

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN SCHOOL BURNOUT DAN SPORT BURNOUT PADA ATLET RENANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING AND SCHOOL BURNOUT AND SPORT BURNOUT AMONG SWIMMING ATHLETES

Oleh :

Arellia Norman Moza¹

Srisiuni Sugoto²

Afinnisa Rasyida³

ABSTRACT

Submitted:
08 – 02 - 2021

Revision:
06 – 06 - 2021

Accepted:
17 – 06 - 2021

School burnout and sport burnout are phenomenon that include three dimensions, such as physical or emotional exhaustion (related to sport or school activities), cynicism towards activities or tasks related to school or sport (sport or school devaluation), and low personal achievement in school or sport activities (reduced sense of accomplishment in sport or school). The study examined the relationship between responsiveness and control from father and mother with school burnout and sport burnout among secondary school swimmers in East Java (N=113). The data used were taken by purposive sampling technique using the parenting styles scale (Scale of Parenting Styles), the school burnout scale (School Burnout Inventory), and the sport burnout scale (Athlete Burnout Questionnaire). The results showed that father's responsiveness had a significant negative relationship with school burnout ($r = -0.236$; $p = 0.012$) in junior and senior high school swimmers in East Java.

Keywords: control; responsiveness; school burnout; sport burnout; swimmers

ABSTRAK

School burnout dan sport burnout merupakan fenomena yang mencakup tiga dimensi, yaitu kelelahan fisik atau mental (physical or emotional exhaustion related to sport or school), sikap sinisme terhadap kegiatan atau tugas yang berkaitan dengan sekolah atau olahraga (sport or school devaluation) dan rendahnya pencapaian pribadi dalam kegiatan sekolah atau olahraga (reduced sense of accomplishment in sport or school). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara responsiveness dan control dari ayah dan ibu dengan school burnout dan sport burnout pada atlet renang SMP dan SMA di Jawa Timur (N=113). Data yang digunakan diambil menggunakan teknik purposive sampling menggunakan skala pola asuh (Scale of Parenting Styles), school burnout (School Burnout Inventory) dan sport burnout (Athlete Burnout Questionnaire). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responsiveness ayah memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan school burnout ($r = -0.236$; $p = 0.012$) pada atlet renang SMP dan SMA di Jawa Timur.

Kata Kunci : atlet renang; control; responsiveness; school burnout; sport burnout

PENDAHULUAN

Olahraga dapat menjadi hal yang menyenangkan bagi para atlet, namun pada periode yang berkepanjangan, atlet diminta untuk memenuhi tuntutan-tuntutan seperti latihan olahraga yang intensif dan kewajiban atas sekolah mereka (Gustafsson et al. dalam

¹ Arellia Norman Moza – Universitas Surabaya, arel.norman@gmail.com

² Srisiuni Sugoto – Universitas Surabaya, srisiuni@staff.ubaya.ac.id (Corresponding Author)

³ Afinnisa Rasyida – Universitas Surabaya, afinnisarasyida@staff.ubaya.ac.id

Li et al., 2013). Di negara-negara maju, banyak masyarakat yang berharap bahwa seorang remaja dapat menggabungkan karir mereka sebagai pelajar dan juga atlet agar memiliki masa depan yang lebih baik. Namun terlepas dari harapan tersebut, para remaja yang menaruh fokusnya pada kedua domain dapat membebani kehidupan mereka (Ryba et al., 2016). Ketika mereka mengalami kegagalan terhadap kewajiban mereka dalam olahraga maupun sekolah, hal tersebut dapat menyebabkan atlet mengalami *burnout* (Raedeke dalam Li et al., 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa para pelajar Sekolah Menengah lebih lelah karena memiliki beban sekolah yang lebih berat (Tomaszek & Muchacka-Cymerman, 2020).

Istilah *burnout* pertama kali didefinisikan sebagai pola perilaku yang dialami oleh relawan-relawan yang berasal dari *Free Clinic of New York* untuk para pecandu narkoba. Pola perilaku ini termasuk kehilangan energi dalam jumlah yang banyak, menurunnya motivasi individu, dan kehilangan minat dalam suatu pekerjaan hingga kelelahan (De Francisco et al., 2016). *Burnout* merupakan tekanan psikologis, gangguan somatis yang terdiri dari kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), sinisme (*cynicism*) dan penurunan pencapaian individu (*reduced personal accomplishment*) (Lee, 2015). Selama bertahun-tahun, *burnout* merupakan istilah yang umum dan telah diakui oleh kalangan pekerja profesional yang berorientasi pada manusia seperti layanan manusia, perawat kesehatan hingga pendidikan (Maslach & Leiter, 2016).

Berdasarkan definisi dari Maslach dan Jackson (1984) tentang *job burnout*, M. Sorkkila et al. (2020) menyimpulkan bahwa *school-related* dan *sport-related burnout* merupakan fenomena yang mencakup kelelahan fisik atau mental (*physical or emotional exhaustion related to sport or school*), sikap sinisme terhadap kegiatan atau tugas yang berkaitan dengan sekolah atau olahraga (*sport or school devaluation*) dan rendahnya pencapaian pribadi dalam kegiatan sekolah atau olahraga (*reduced sense of accomplishment in sport or school*) (Sorkkila et al., 2020). *School burnout* digambarkan sebagai kelelahan karena beban dari kegiatan sekolah, sikap sinisme terhadap tugas sekolah dan perasaan tidak kompeten sebagai seorang siswa (Salmela Aro et al. dalam Walburg, 2014). *Sport burnout* adalah sindrom psikofisiologis yang meliputi kelelahan fisik dan emosional, penurunan pencapaian prestasi sebagai atlet, sikap acuh tak acuh terhadap hal penting, konflik peran dan ambiguitas peran yang dialami oleh seorang atlet (Eades dalam Raedeke & Smith, 2001). *Burnout* terbagi menjadi tiga dimensi yaitu *emotional exhaustion*, *cynicism* dan *reduced personal accomplishment* (Leiter et al., 2017). *Exhaustion* merupakan kelelahan secara mental dari kontak interpersonal yang intens dan seringkali dilakukan. *Cynicism* merupakan kecenderungan menarik diri dari pekerjaan. *Reduced personal accomplishment* merupakan berkurangnya kemampuan dan pencapaian pribadi yang disebabkan oleh faktor eksternal diluar kendali individu (Lee, 2015).

School burnout dan *sport burnout* dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu kurangnya dukungan sosial, faktor demografis, konsep diri, konflik peran dan ambiguitas serta isolasi diri (Gold dan Roth dalam Khairani & Ifdil, 2015). Selain itu, orang tua dapat menjadi sumber tekanan atau dukungan yang dapat menyebabkan atau melindungi atlet dari *burnout* (Gould et al. dalam Sorkkila et al., 2017). Ibu dan ayah memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam keluarga. Ibu memiliki gaya pengasuhan yang digambarkan sebagai seseorang yang memberikan kehangatan dan pengasuhan kepada anak-anaknya (Rusell et al. dalam McKinney & Renk, 2008). Dalam hal peran, ayah

diasumsikan berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga sedangkan ibu merupakan pengasuh yang memenuhi kebutuhan anak (Si Han & Pei Jun, 2013). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada atlet pelajar di Finlandia, ditemukan bahwa atlet-pelajar yang menjalani karir akademik dan olahraga mengalami *burnout* pada Sekolah Menengah (Sorkkila et al., 2017).

Salah satu tipologi gaya pengasuhan yang paling umum dan sering digunakan ialah yang diusulkan oleh MacCoby dan Martin (1983) yang dibuat berdasarkan reformulasi dari teori Baumrind (1967) (Álvarez-García et al., 2016). Dari tipologi gaya pengasuhan tersebut terdapat dua dimensi yang menjadi landasan terbentuknya pola asuh orang tua yaitu *demandingness* yang merupakan tuntutan dari orang tua dan *responsiveness* yang merupakan penerimaan atau dukungan dari orang tua (Santrock, 2011). Pola asuh orang tua mengacu pada bagaimana orang tua mengasuh anak mereka, interaksi antara orang tua dengan anak, memberi disiplin pada anak, berkomunikasi dan menanggapi perilaku anak (Bester & Rooyen, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aunola et al. (2018) meneliti tentang hubungan dari dimensi pola asuh (*affection* dan *control*) dari ayah dan ibu dengan *school burnout* dan *sport burnout*. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa *parental affection* dan *psychological control* dari ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *school burnout* pada atlet. Namun *psychological control* dan *parental affection* dari ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan *sport burnout* yang dialami atlet. Sedangkan *psychological control* dan *parental affection* dari ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan *school burnout* yang dialami atlet. Namun *parental affection* dan *psychological control* ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *sport burnout* pada atlet.

Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Sorkkila et al. (2017) meneliti tentang pengaruh dari ekspektasi keberhasilan dari atlet-pelajar dan orang tua terhadap *school burnout* dan *sport burnout*. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada beberapa individu, ekspektasi keberhasilan yang tinggi dalam satu domain (sekolah atau olahraga) dapat meningkatkan *burnout* pada domain lainnya. Ekspektasi keberhasilan dari ayah dan ibu dapat menjadi faktor pelindung yang menjauhkan atlet-pelajar dari *burnout*.

Penelitian saat ini dilakukan untuk meneliti hubungan antara dimensi dari pola asuh yaitu *responsiveness* dan *control* dari ayah dan ibu dengan *school burnout* dan *sport burnout* pada atlet renang SMP dan SMA di Jawa Timur. Peneliti memilih atlet renang sebagai partisipan karena *sport burnout* lebih umum ditemukan dalam olahraga individual dibandingkan olahraga tim. Beberapa faktor-faktor seperti dukungan sosial, kerja sama dan dorongan-dorongan lebih ditekankan dalam olahraga tim daripada dalam olahraga individual sehingga terdapat perbedaan tingkat *burnout* antara dua jenis olahraga tersebut (Sorkkila, Ryba, et al., 2017).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, peneliti mengemukakan bahwa hipotesis pada penelitian ini ialah hubungan antara *responsiveness* dan *control* dari ayah dan ibu dengan *school burnout* dan *sport burnout* pada atlet renang SMP dan SMA di Jawa Timur. Alasan peneliti memilih atlet SMP dan SMA yaitu karena terdapat

penelitian terdahulu dari (Sorkkila, Ryba, et al., 2017) yang menunjukkan bahwa atlet-pelajar Sekolah Menengah lebih rentan mengalami *burnout*.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penulis menggunakan metode *non-random sampling* yaitu *purposive sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini melibatkan 113 atlet renang SMP dan SMA di Jawa Timur berusia 13-18 tahun. Partisipan terdiri dari 64 (56.6%) perenang laki-laki dan 49 (43.4%) perenang perempuan. Partisipan merupakan 77 (68.2%) remaja tengah, 26 (23%) remaja awal, dan 10 (8.8%) remaja akhir.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dalam bentuk *Google Form* yang akan diisi oleh para subjek. Pada *Google Form* terdapat skala-skala psikologis yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Skala-skala psikologis yang digunakan yaitu alat ukur *Scale of Parenting Styles* oleh Gafoor & Kurukkan (2014), *School Burnout Inventory* (SBI) oleh Salmela-Aro et al. (2009), dan *Athlete Burnout Questionnaire* oleh Raedeke & Smith (2001).

Alat ukur *Scale of Parenting Styles* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 dimensi yaitu: (1) *responsiveness*; (2) *control*. *Scale of Parenting Styles* memiliki 38 butir yang terbagi dalam 2 dimensi tersebut. Alat ukur ini memiliki 4 skala pada masing-masing alternatif jawaban, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan (4) Sangat Setuju (SS). Reliabilitas dari skala pengukuran *Scale of Parenting Styles* menunjukkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0.81 (*responsiveness*) dan 0.83 (*control*) (Gafoor & Kurukkan, 2014, p. 319). Beberapa contoh butir alat ukur adalah: “Ayah/ ibu menghabiskan waktu luang bersamaku” (*responsiveness*) dan “Ayah/ ibu bertanya bagaimana aku menghabiskan waktu luangku” (*control*).

Tabel 1 Blueprint Skala Pola Asuh Orang Tua Scale of Parenting Styles

Aspek	Aitem	Total
<i>Responsiveness</i>	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 35, 37	19
<i>Control</i>	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30, 32, 34, 36, 38	19
Total		38

Alat ukur *School Burnout Inventory* (SBI) yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 dimensi yaitu: (1) *exhaustion at schoolwork*; (2) *cynicism toward the meaning of schoolwork*; (3) *sense of inadequacy at school*. *School Burnout Inventory* memiliki 9 butir yang terbagi dalam 3 dimensi tersebut. Alat ukur ini memiliki 4 skala pada masing-masing alternatif jawaban, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan (4) Sangat Setuju (SS). Reliabilitas dari skala pengukuran *School Burnout Inventory* menunjukkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0.80 (*exhaustion at schoolwork*), 0.80 (*cynicism toward the meaning of schoolwork*), dan 0.67 (*sense of inaduequacy at school*) (Salmela-Aro et al., 2009, p. 53). Beberapa contoh butir alat ukur adalah: “Saya merasa kewalahan dengan tugas sekolah saya” (*exhaustion at schoolwork*), “Saya merasa kurang memiliki motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah dan sering berpikir untuk menyerah” (*cynicism toward the meaning of schoolwork*), dan “Saya sering merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas sekolah saya” (*sense of inadequacy at school*).

Tabel 2 Blueprint Skala School Burnout School Burnout Inventory

Aspek	Aitem	Total
<i>Exhasution at schoolwork</i>	1, 4, 7, 9	4
<i>Cynicism toward the meaning of schoolwork</i>	2, 5, 6	3
<i>Sense of inadequacy at school</i>	3, 8	2
Total		9

Alat ukur *Athlete Burnout Questionnaire* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 dimensi yaitu: (1) *physical/ emotional exhaustion*; (2) *reduced sense of accomplishment*; (3) *sport devaluation*. *Athlete Burnout Questionnaire* memiliki 15 butir yang terbagi dalam 3 dimensi tersebut. Alat ukur ini memiliki 4 skala pada masing-masing alternatif jawaban, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan (4) Sangat Setuju (SS). Reliabilitas dari skala pengukuran *Athlete Burnout Questionnaire* menunjukkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0.92 (*physical/ emotional exhaustion*), 0.86 (*reduced sense of accomplishment*), dan 0.92 (*sport devaluation*) (Raedeke & Smith, 2001). Beberapa contoh butir alat ukur adalah: “Saya merasa sangat lelah setelah latihan renang sehingga saya tidak memiliki energi untuk melakukan hal-hal lain” (*physical/ emotional exhaustion*), “Saya melakukan banyak hal yang bermanfaat dalam kegiatan renang ini” (*reduced sense of accomplishment*), dan “Upaya yang saya butuhkan untuk kegiatan renang akan lebih baik jika digunakan dalam aktivitas lain” (*sport devaluation*).

Tabel 3 Blueprint Skala Sport Burnout Athlete Burnout Questionnaire

Aspek	Aitem	Total
<i>Physical/ emotional exhaustion</i>	2, 4, 8, 19, 12	5
<i>Reduced sense of accomplishment</i>	1, 5, 7, 13, 14	5
<i>Sport devaluation</i>	3, 6, 9, 11, 15	5

Prosedur Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis statistik untuk menganalisis data pada penelitian ini. Pertama, peneliti melakukan uji instrumen dan uji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antara *responsiveness* dan *control* dari ayah dan ibu dengan *school burnout* dan *sport burnout*. Hipotesis penelitian dapat dikatakan terbukti apabila nilai signifikansi (p) < 0.05. Data akan dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

	N	Aitem Gugur	Alpha Cronbach	Rentang CITC
SPS	38	-	0.888	0.034 - 0.537
SBI	9	-	0.814	0.149 - 0.684
ABQ	13	1, 14	0.928	0.482 - 0.853

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui nilai *alpha cronbach* dari alat ukur *scale of parenting styles* (SPS), *school burnout inventory* (SBI), dan *athlete burnout questionnaire* (ABQ). Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *alpha cronbach* > 0.7. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4, alat ukur *scale of parenting styles* memiliki nilai *alpha cronbach* 0.888, *school burnout* memiliki *alpha cronbach* sebesar 0.814, dan *athlete burnout questionnaire* memiliki *alpha cronbach* sebesar 0.928 setelah dilakukan pembuangan butir. Pada alat ukur *scale of parenting styles* dan *school burnout*, peneliti memilih untuk tidak membuang aitem yang memiliki nilai CITC < 0.3 karena nilai *alpha cronbach* setelah pembuangan butir tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan (>0.05). Sedangkan untuk *athlete burnout questionnaire*, dilakukan pembuangan butir pada butir 1 dan 14 karena CITC yang menunjukkan nilai CITC yang sangat rendah (-0.483 dan 0.442) dan nilai *alpha cronbach* setelah pembuangan butir menunjukkan kenaikan yang signifikan (>0.05). Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa semua alat ukur yang digunakan dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai *alpha cronbach* > 0.7.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Responsiveness</i> Ayah	0.200	Normal
<i>Control</i> Ayah	0.200	Normal
<i>Responsiveness</i> Ibu	0.024	Tidak Normal
<i>Control</i> Ibu	0.001	Tidak Normal

<i>School Burnout</i>	0.000	Tidak Normal
<i>Sport Burnout</i>	0.002	Tidak Normal

Setelah melakukan pengujian reliabilitas, peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pada uji normalitas, sebaran data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $p > 0.05$. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5, dapat diketahui bahwa *responsiveness* ayah dan *control* ayah menunjukkan nilai signifikansi 0.200 ($p > 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data normal. Sedangkan *responsiveness* ibu, *control* ibu, *school burnout*, dan *sport burnout* menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa keempat data tidak normal.

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Responsiveness</i> ayah dengan <i>school burnout</i>	0.012	Memiliki hubungan linear
<i>Control</i> ayah dengan <i>school burnout</i>	0.932	Tidak memiliki hubungan linear
<i>Responsiveness</i> ayah dengan <i>sport burnout</i>	0.083	Tidak memiliki hubungan linear
<i>Control</i> ayah dengan <i>sport burnout</i>	0.304	Tidak memiliki hubungan linear
<i>Responsiveness</i> ibu dengan <i>school burnout</i>	0.600	Tidak memiliki hubungan linear
<i>Control</i> ibu dengan <i>school burnout</i>	0.738	Tidak memiliki hubungan linear
<i>Responsiveness</i> ibu dengan <i>sport burnout</i>	0.399	Tidak memiliki hubungan linear
<i>Control</i> ibu dengan <i>sport burnout</i>	0.730	Tidak memiliki hubungan linear

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui sejajar atau tidaknya perubahan variabel independen terhadap variabel dependen, ketika terdapat hubungan antar variabel linear maka grafiknya akan membentuk garis lurus dan memenuhi syarat nilai signifikansi ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 6, dapat diketahui bahwa *responsiveness* ayah dengan *school burnout* menunjukkan nilai signifikansi 0.012 ($p < 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa hanya variabel *responsiveness* ayah dengan *school burnout* yang memiliki hubungan yang linear. Sedangkan variabel lainnya tidak memiliki hubungan yang linear karena menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 .

Setelah melakukan uji instrumen dan uji asumsi, peneliti melakukan uji korelasi untuk membuktikan hipotesis-hipotesis pada penelitian. Peneliti menggunakan uji

korelasi non parametrik karena hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal sehingga tidak memenuhi syarat uji korelasi parametrik. Hipotesis dapat dikatakan terbukti apabila nilai signifikansi $p < 0.05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *responsiveness* ayah dan ibu dengan *school burnout* dan *sport burnout*. Selain itu juga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *control* ayah dengan *school burnout* dan *sport burnout* pada atlet renang SMP dan SMA di Jawa Timur.

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	<i>p</i>
<i>Responsiveness</i> ayah dengan <i>school burnout</i>	-0.236	0.012
<i>Control</i> ayah dengan <i>school burnout</i>	0.003	0.974
<i>Responsiveness</i> ayah dengan <i>sport burnout</i>	-0.160	0.091
<i>Control</i> ayah dengan <i>sport burnout</i>	-0.116	0.220
<i>Responsiveness</i> ibu dengan <i>school burnout</i>	-0.036	0.706
<i>Control</i> ibu dengan <i>school burnout</i>	-0.024	0.803
<i>Responsiveness</i> ibu dengan <i>sport burnout</i>	-0.058	0.543
<i>Control</i> ibu dengan <i>sport burnout</i>	0.020	0.830

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, menunjukkan bahwa *responsiveness* ayah dengan *school burnout* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.236 dan *p* sebesar 0.012 ($p < 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara kedua variabel. Sedangkan *control* ayah dengan *school burnout* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.003 dan *p* sebesar 0.974 ($p < 0.05$). *Responsiveness* ayah dengan *sport burnout* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.160 dan *p* 0.091 ($p < 0.05$). Sedangkan *control* ayah dengan *sport burnout* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.116 dan *p* sebesar 0.220 ($p < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.

Pada tabel 7 juga menunjukkan bahwa *responsiveness* ibu dengan *school burnout* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.036 dan *p* sebesar 0.706 ($p < 0.05$). *Control* ibu dengan *school burnout* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.024 dan *p* sebesar 0.803 ($p < 0.05$). *Responsiveness* ibu dengan *sport burnout* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.058 dan *p* sebesar 0.543 ($p < 0.05$). *control* ibu dengan *sport burnout* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.020 dan *p* 0.830 ($p < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.

Hasil hipotesis antara *responsiveness* ayah dengan *school burnout* tidak selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aunola et al. (2018) yang menunjukkan bahwa *parental affection* (*responsiveness*) dari ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *school burnout* pada atlet. Sedangkan untuk hasil hipotesis antara *control* ayah dengan *school burnout* selaras dengan hasil dari penelitian yang sama oleh (Aunola et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *psychological control* (*control*) dari ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *school burnout* pada atlet.

Hasil hipotesis dari penelitian saat ini dapat terjadi karena menurut Gould (Sorkkila, Aunola, et al., 2017) orang tua dapat menjadi sumber tekanan atau dukungan yang dapat menyebabkan atau bahkan melindungi atlet dari *burnout*. Hal tersebut sesuai dengan hasil hipotesis dari *responsiveness* dengan *school burnout* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *responsiveness* yang diberikan oleh ayah maka akan semakin rendah *school burnout* yang dialami oleh atlet renang SMP dan SMA di Jawa Timur.

Pada beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari keterlibatan ayah terhadap perkembangan remaja ditunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan remaja meliputi perkembangan sosial, perilaku, psikologis, dan kognitif (Su et al., 2017). Selain itu, kehangatan (*responsiveness*) yang diberikan oleh ayah kepada anak memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pencapaian akademik pada remaja (Kramer, 2012). Kehangatan dari ayah juga dapat melindungi anak dari munculnya gejala-gejala *school burnout* (Marion et al. dalam Aunola et al., 2018).

Peneliti juga melakukan uji hipotesis mengenai hubungan antara *responsiveness* dan *control* ayah dengan *sport burnout*. Berdasarkan hasil uji hipotesis (lihat tabel 7) dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara *responsiveness* ayah dengan *sport burnout* ($r = -0.160$; $p = 0.091$; $p < 0.05$). Selain itu *control* dari ayah juga tidak memiliki hubungan dengan *sport burnout* ($r = -0.116$; $p = 0.220$; $p < 0.05$).

Hasil hipotesis tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aunola et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *parental affection* (*responsiveness*) dari ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan *sport burnout*. Selain itu hasil hipotesis *control* ayah dengan *sport burnout* juga tidak selaras dengan hasil penelitian oleh (Aunola et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *psychological control* (*control*) dari ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan *sport burnout* pada atlet.

Hasil hipotesis dari penelitian saat ini dapat terjadi karena menurut Gould (Sorkkila, Aunola, et al., 2017), orang tua dapat menjadi sumber dukungan atau tuntutan yang dapat menyebabkan atau melindungi atlet dari *burnout*. Namun selain orang tua, terdapat faktor-faktor lainnya yang menjadi penyebab munculnya *burnout* meliputi kurangnya dukungan sosial, faktor demografis, konsep diri, konflik peran dan ambiguitas serta isolasi diri (Gold dan Roth dalam Khairani & Irdil, 2015).

Selain melakukan uji hipotesis terhadap *responsiveness* dan *control* ayah dengan *school burnout* dan *sport burnout*. Peneliti melakukan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis terhadap variabel *responsiveness* dan *control* ibu dengan *school burnout* dan *sport burnout*. Hasil hipotesis antara *responsiveness* ibu dengan *school burnout* tidak selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Aunola et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *parental affection* (dimensi *responsiveness*) dari ibu memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan *school burnout*. Selain itu hasil hipotesis antara *control* ibu dengan *school burnout* tidak selaras dengan penelitian yang sama dari (Aunola et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *psychological control* (*control*) dari ibu memiliki hubungan yang signifikan positif dengan *school burnout*.

Peneliti juga melakukan uji hipotesis mengenai hubungan antara *responsiveness* dan *control* dari ibu dengan *sport burnout*. Berdasarkan hasil hipotesis (lihat tabel 7) dapat diketahui bahwa *responsiveness* ibu tidak memiliki hubungan dengan *sport burnout* ($r = -0.058$; $p = 0.543$; $p < 0.05$). Selain itu *control* ibu juga tidak memiliki hubungan dengan *sport burnout* ($r = 0.020$; $p = 0.830$; $p < 0.05$). Hasil hipotesis antara *responsiveness* dari ibu dengan *sport burnout* selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Aunola et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *parental affection* (dimensi

responsiveness) dari ibu tidak memiliki hubungan dengan *sport burnout*. Selain itu hasil hipotesis antara *control* ibu dengan *sport burnout* selaras dengan penelitian yang sama oleh (Aunola et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *psychological control (control)* dari ibu tidak memiliki hubungan dengan *sport burnout*.

Hasil hipotesis dari *responsiveness* dan *control* ibu dengan *school burnout* dan *sport burnout* penelitian saat ini dapat terjadi karena ibu memiliki peran sebagai seseorang yang melakukan suatu kegiatan bersama anak seperti bermain dan menjadi pendamping atau teman bagi anak (Parsons dan Bales dalam Si Han & Pei Jun, 2013). Menurut Gould (Sorkkila, Aunola, et al., 2017) orang tua dapat menjadi sumber dukungan atau tuntutan yang dapat menyebabkan atau melindungi atlet dari *burnout*. Namun selain orang tua, terdapat faktor-faktor lainnya yang menjadi penyebab munculnya *burnout* meliputi kurangnya dukungan sosial, faktor demografis, konsep diri, konflik peran dan ambiguitas serta isolasi diri (Gold dan Roth dalam Khairani & Ifdil, 2015).

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisa data tentang hubungan antara *responsiveness* dan *control* dari ayah dan ibu dengan *school burnout* dan *sport burnout* pada atlet SMP dan SMA di Jawa Timur, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi mengenai hubungan antara *responsiveness* ayah dengan *school burnout* terbukti karena hasil menunjukkan bahwa *responsiveness* dari ayah memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan *school burnout* pada atlet renang SMP dan SMA di Jawa Timur. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hasil analisa data yang telah dilakukan dalam penelitian ini membuktikan asumsi dari Gould bahwa orang tua dapat menjadi sumber tekanan atau dukungan yang dapat menyebabkan atau melindungi atlet dari *burnout*.

Setelah melakukan penelitian mengenai hubungan antara *responsiveness* dan *control* dari ayah dan ibu dengan *school burnout* dan *sport burnout*, peneliti memiliki beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yaitu disarankan untuk digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian serta bahan pertimbangan untuk lebih memperluas dan memperdalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Álvarez-García, D., García, T., Barreiro-Collazo, A., Dobarro, A., & Antúnez, Á. (2016). Parenting style dimensions as predictors of adolescent antisocial behavior. *Frontiers in Psychology*, 7, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01383>.
- Aunola, K., Sorkkila, M., Viljaranta, J., Tolvanen, A., & Ryba, T. (2018). The role of parental affection and psychological control in adolescent athletes' symptoms of school and sport burnout during the transition to upper secondary school. *Journal of Adolescence*, 69(February), 140–149. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.10.001>.
- Bester, S., & Rooyen, M. (2015). Emotional Development, Effects of Parenting and Family Structure on. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 7, pp. 438–444). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23048-1>.
- De Francisco, C., Arce, C., Vélchez, M. del P., & Vales, Á. (2016). Antecedents and consequences of burnout in athletes: Perceived stress and depression. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 16(3), 239–246. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2016.04.001>.

- Gafoor, A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and Validation of Parenting Style Scale. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(4), 315–323. <https://doi.org/10.5958/2348-7534.2017.00001.0>.
- Khairani, Y., & Ifdil, I. (2015). Konsep Burnout pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 4(4), 208–214. <https://doi.org/10.24036/02015446474-0-00>.
- Kramer, K. Z. (2012). Parental behavioural control and academic achievement: Striking the balance between control and involvement. *Research in Education*, 88(1), 85–98. <https://doi.org/10.7227/RIE.88.1.8>.
- Lee, R. T. (2015). Wellbeing and Burnout in the Workplace, Psychology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 24, pp. 534–536). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.25041-1>.
- Leiter, M. P., Maslach, C., & Frame, K. (2017). Burnout. In *The Encyclopedia of Clinical Psychology: First Edition* (1st Editio, Vol. 45, Issue 7, p. 34). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.4018/ijsem.2020070102>.
- Li, C., Wang, C. K. J., Pyun, D. Y., & Kee, Y. H. (2013). Burnout and its relations with basic psychological needs and motivation among athletes: A systematic review and meta-analysis. *Psychology of Sport and Exercise*, 14(5), 692–700. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2013.04.009>.
- Li, C., Zhu, Y., Zhang, M., Gustafsson, H., & Chen, T. (2019). Mindfulness and athlete burnout: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph16030449>.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>.
- McKinney, C., & Renk, K. (2008). Differential Parenting Between Mothers and Fathers: Implications for Late Adolescents. *Journal of Family Issues*, 29(6), 806–827. <https://doi.org/10.1177/0192513X07311222>.
- Raedeke, T., & Smith, A. (2001). Development and Preliminary Validation of an Athlete Burnout Measure. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 23, 281–306. <https://doi.org/10.1123/jsep.23.4.281>.
- Ryba, T. V., Aunola, K., Kalaja, S., Selänne, H., Ronkainen, N. J., & Nurmi, J. E. (2016). A new perspective on adolescent athletes' transition into upper secondary school: A longitudinal mixed methods study protocol. *Cogent Psychology*, 3(1), 3–35. <https://doi.org/10.1080/23311908.2016.1142412>.
- Salmela-Aro, K., Kiuru, N., Leskinen, E., & Nurmi, J. E. (2009). School burnout inventory (SBI) reliability and validity. *European Journal of Psychological Assessment*, 25(1), 48–57. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.25.1.48>.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). Mc-Graw Hill.
- Si Han, Y., & Pei Jun, W. (2013). Parental Involvement in Child's Development: Father vs. Mother. *Open Journal of Medical Psychology*, 2(4), 1–6. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2013.24b001>.
- Sorkkila, M., Aunola, K., & Ryba, T. (2017). A person-oriented approach to sport and school burnout in adolescent student-athletes: The role of individual and parental expectations. *Psychology of Sport and Exercise*, 28, 58–67. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2016.10.004>.
- Sorkkila, M., Ryba, T. V., Aunola, K., Selänne, H., & Salmela-Aro, K. (2017). Sport

- burnout inventory-Dual career form for student-athletes: Assessing validity and reliability in a Finnish sample of adolescent athletes. *Journal of Sport and Health Science*, 1–32. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2017.10.006>.
- Sorkkila, M., Ryba, T. V., Selänne, H., & Aunola, K. (2020). Development of School and Sport Burnout in Adolescent Student-Athletes: A Longitudinal Mixed-Methods Study. *Journal of Research on Adolescence*, 30(S1), 115–133. <https://doi.org/10.1111/jora.12453>.
- Su, L. P., Kubricht, B., & Miller, R. (2017). The influence of father involvement in adolescents' overall development in Taiwan. *Journal of Adolescence*, 59, 35–44. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.05.010>.
- Tomaszek, K., & Muchacka-Cymerman, A. (2020). Examining the relationship between student school burnout and problematic internet use. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(2), 16–31. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.2.002>.
- Walburg, V. (2014). Burnout among high school students: A literature review. *Children and Youth Services Review*, 42, 28–33. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.03.020>.